JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)
VOLUME 4, NOMOR 2, JULI 2023, HALAMAN: 279-292
E-ISSN: 2722-6700 | DOI: 10.22373/jsai.v4i2.2815

Kemiskinan Kultural Masyarakat Nelayan di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas

Cultural Poverty among Fisherfolk in Panipahan Village, Pasir Limau Kapas Sub-district

***Alfin Muttaqin[1], Ismail[2]**
[1-2]*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*
*Email: alfintaqin@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the poverty among fisherfolk in Panipahan Village, Pasir Limau Kapas Sub-district. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews and observations. The findings indicate that the cultural poverty experienced by the fisherfolk in Panipahan Village is attributed to a set of cultural norms and lifestyle patterns that have become ingrained in their mindset and worldview. The fisherfolk tend to perceive their income from fishing as only sufficient to meet their daily needs, leading them to be reluctant to save or invest their earnings for future ventures. This way of life is then passed down from generation to generation. The study concludes that the poverty experienced by the fisherfolk is a result of a culture, mindset, and impoverished way of life that are inherited and shape their approach to daily living and economic opportunities.

Keywords: *Culture, Mindset, Poverty, Fisherfolk*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawacara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan kultural yang dialami oleh masyarakat nelayan di Desa Panipahan disebabkan oleh seperangkat budaya dan pola kehidupan yang telah menjadi bagian dari pola pikir dan pandangan hidup mereka. Masyarakat nelayan di Desa Panipahan cenderung beranggapan bahwa pendapatan dari hasil tangkapan laut hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan harian, sehingga mereka enggan menabung atau menginvestasikan penghasilan mereka untuk membuka usaha lain sebagai persiapan untuk masa depan. Pola kehidupan semacam ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan merupakan hasil dari budaya, pola pikir, dan kebiasaan hidup miskin yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu mereka. Hal ini membentuk pendekatan hidup dan kesempatan ekonomi yang mereka pilih dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Budaya, Mindset, Kemiskinan, Nelayan*

***

A. Pendahuluan

Kehidupan nelayan di desa Panipahan sangat terkait erat dengan laut dan ekosistemnya. Sebagai masyarakat pesisir, mereka bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama penghidupan. Aktivitas mencari ikan dan hasil tangkapan laut lainnya menjadi mata pencaharian utama bagi mereka. Namun, ketergantungan ini juga menyebabkan mereka sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi yang terjadi di sektor perikanan. Ketika hasil tangkapan ikan menurun akibat berbagai faktor seperti perubahan iklim atau penurunan stok ikan, pendapatan mereka pun ikut menurun, dan ini berdampak pada kesejahteraan hidup mereka.

Selain fluktuasi ekonomi, tantangan lain yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di desa Panipahan adalah akses terbatas terhadap modal dan teknologi. Peralatan penangkapan ikan yang mereka gunakan cenderung tradisional dan kurang efisien. Sebagian besar masyarakat nelayan tidak memiliki akses ke kredit atau pinjaman modal untuk mengembangkan usaha mereka. Akibatnya, mereka kesulitan untuk meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan mereka.

Perubahan iklim juga menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Perubahan pola cuaca, peningkatan suhu laut, dan naiknya permukaan air laut dapat mengganggu siklus hidup ikan dan ekosistem laut secara keseluruhan. Hal ini berdampak pada hasil tangkapan dan mengurangi potensi nelayan untuk mencari ikan yang cukup banyak. Selain itu, adanya pencemaran laut dari limbah industri atau limbah rumah tangga juga menyebabkan kualitas perairan menurun dan mengancam kelangsungan sumber daya laut.

Dalam kajian ilmu sosial tentang kemiskinan, terdapat beberapa pandangan dalam melihat tentang fenomena kemiskinan dalam masyarakat. Ada yang melihat fenomena kemiskinan dari perspektif struktural, ada dari perspektif kultural dan ada dari perspektif natural. Kemiskinan Kultural secara sederhana dapat dipahami sebagai kemiskinan yang terjadi karena faktor budaya atau kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Contoh faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan kultural adalah malas, boros,

tergantung, inferioritas, dan lain sebagainya. Kemiskinan natural disebabkan oleh faktor-faktor alami atau kodrat, seperti kecacatan fisik atau gangguan kesehatan yang menghambat seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh faktor-faktor natural yang dapat menyebabkan kemiskinan adalah kebutaan, tuli, cacat tangan, cacat kaki, dan sebagainya. Kemudian kemiskinan struktural terjadi sebagai akibat dari adanya ketimpangan dalam sistem sosial dan ekonomi. Faktor-faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan meliputi sistem ekonomi yang tidak adil, ketimpangan pendapatan, dan sistem yang tidak memperhatikan kepedulian sosial (Andriani, Syafril, and Sukmawati 2022; Santoso 2004; Suhari 2013).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu penyebab kemiskinan nelayan (Anwar, Raheem, and Hashmi 2022; Ginting 2018; V.V. Rao and Prof K. Sreeramulu 2012). Dalam konteks Indonesia, menurut Satriawan (2008), salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan adalah faktor sosial ekonomi. Faktor ini meliputi kondisi sosial, organisasi sosial, kondisi politik, dan nilai moral dalam masyarakat Selain faktor sosial ekonomi, kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kemiskinan kultural, natural, dan struktural sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu penelitian yang dilakukan di Kota Padang menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan di kota tersebut berakar dari faktor kompleks, yaitu faktor alamiah dan non-alamiah. Kesulitan sosial-ekonomi yang mereka hadapi justru menjadikan mereka lebih cerdas untuk mengambil alternatif dengan sumber daya sosial yang ada di sekitar mereka untuk bertahan hidup (Hidayat 2018). Tidak jauh berbeda dengan itu, Hamdani dan Wulandari (2013) dalam penelitiannya tentang kemiskinan nelayan juga menggaris bawahi bahwa faktor pendorong kemiskinan nelayan adalah kualitas sumber daya manusia, kebiasaan nelayan, pekerjaan non alternatif, besarnya kepemilikan modal, minimnya teknologi yang digunakan dan kurangnya peran lembaga ekonomi.

Dari beberapa penelitian yang penulis sebutkan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendorong kemiskinan masyarakat nelayan adalah faktor

sosial ekonomi (SATRIAWAN 2008), alamiah dan non-alamiah (Hidayat 2018), kualitas sumber daya manusia (Hamdani and Wulandari 2013), faktor internal dan eksternal (Humaedi 2017; Imron 2003). Artikel ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ada tersebut dengan memfokuskan kajian tentang bagaimana aspek kultural atau budaya masyarakat mempengaruhi kemiskinan nelayan di Desa Panipanhan. Penulis berpendapat bahwa fenomena kemisikinan yang terjadi pada nelayan di desa Panipahan lebih dipengaruhi oleh aspek budaya yang berupa corak berpikir masyarakat. Dinyatakan demikian karena pada dasarnya potensi hasil laut yang ada di desa ini cukup besar dan penghasilan masyarakat dari aktivitas nelayan juga cukup besar. Namun pada kenyataannya masyarakat masih tetap berada pada garis kemiskinan.

B. Metode

Penelitian ini berfokus pada isu kemiskinan kultural yang dialami oleh masyarakat nelayan di Desa Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kemiskinan kultural merupakan fenomena yang kompleks dan sering kali terjadi di komunitas-komunitas dengan keunikan budaya dan nilai-nilai lokal yang khas. Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali lebih dalam tentang akar permasalahan kemiskinan di desa nelayan ini, dengan menggunakan metode kualitatif yang memberikan ruang untuk pemahaman mendalam dan detil mengenai sikap, pandangan hidup, dan pola perilaku masyarakat.

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkap aspek-aspek kualitatif dari fenomena kemiskinan kultural ini. Dengan menggunakan wawancara secara tidak terstruktur, penulis berusaha memperoleh informasi yang autentik dan mendalam dari beberapa nelayan, yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode survei terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan pengalaman unik dari setiap individu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Desa Panipahan.

Observasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung pola hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Melalui observasi, penulis dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya dan pola hidup yang turut berkontribusi pada fenomena kemiskinan kultural. Interaksi sehari-hari, kegiatan ekonomi, dan cara masyarakat nelayan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dapat diperhatikan dengan cermat melalui observasi ini

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat tentang Kemiskinan Kultural

Dalam buku Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan karya Oscar Lewis, diungkapkan bahwa kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh subkultur masyarakat yang memiliki karakteristik serupa dengan kelompok etnis lain. Lewis menekankan bahwa orang miskin cenderung hidup dalam keterbatasan, dan cara ini menjadi bagian dari adaptasi mereka terhadap situasi di masyarakat yang didominasi oleh kelas sosial kapitalistik dan individualistik (Lewis 2016).

Kemiskinan kultural, menurut Lewis (2016), adalah kondisi kemiskinan yang muncul akibat nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kelompok miskin itu sendiri. Hal ini menjadikan kemiskinan sebagai sudut pandang hidup atau bahkan menjadi bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, terutama dalam keluarga. Budaya kemiskinan ini pertama kali dikonseptualisasikan dari subkultur pada masyarakat Barat yang mewariskan pola pikir dan cara hidup dalam bertahan hidup melalui garis keturunan keluarga. Selain sekadar deprivasi dan disorganisasi, budaya kemiskinan juga mengandung makna bahwa ada sesuatu yang tidak layak dalam kehidupan mereka (Lewis, 2016). Oscar Lewis menggarisbawahi bahwa orang miskin menunjukkan pola, sikap, dan perilaku tertentu yang cocok untuk bertahan hidup dalam kondisi kemiskinan, dan cara hidup ini menjadi landasan bagi budaya kemiskinan yang ada dalam masyarakat (Lewis, 2016).

Dalam bukunya, Oscar Lewis menyajikan beberapa ciri-ciri budaya kemiskinan yang berakar pada perspektif kultural masyarakat, seperti:

- Pemerintah dan organisasi non-pemerintah tidak menyediakan dukungan sosial, politik, atau ekonomi yang cukup bagi orang miskin untuk membantu mereka meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka.
- Sistem ekonomi tidak terfokus pada menghasilkan laba semata.
- Tingkat pengangguran yang tinggi dan banyak orang "menganggur" karena kurangnya keterampilan.
- Upah pekerja yang rendah.
- Keterbatasan peluang mobilitas sosial dan dominasi kelas imigran atau individu yang menekankan pada akumulasi kekayaan masyarakat.
- Sistem keluarga bilateral yang menggantikan sistem kesatuan.

Dampak dari kemiskinan kultural ini dapat menyebabkan menurunnya taraf hidup, terutama dalam hal pendidikan, ekonomi, dan nilai agama yang diwariskan (Manuaba 2019). Ketika kesenjangan sosial telah diterima sebagai nasib tak terhindarkan tanpa adanya upaya perbaikan, maka kemiskinan tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan ciri khas bagi masyarakat yang terjebak dalam garis kemiskinan, sehingga menciptakan fenomena "shared poverty" atau kemiskinan bersama yang dialami bersama-sama oleh kelompok tersebut (Ahmad 2022).

2. Kemiskinan Kultural Masyarakat Nelayan di Desa Panipahan

Kemiskinan kultural pada umumnya berakar dari cara pandang atau cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Dari penelitian yang penulis lakukan ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di Desa Panipahan memiliki sebuah pandangan hidup yang sebetulnya sangat baik yaitu selalu merasa cukup atas apa yang mereka dapati pada satu hari itu saja. Artinya mereka tidak mengejat sesuatu yang berlebihan dalam memperoleh harta. Namun, cara pandang ini pulalah yang kemudian menjadi salah satu pendorong lahirnya kemiskinan ditingkat masyarakat karena mereka tidak memiliki visi masa depan yang baik. Apa yang mereka peroleh hari ini akan dihabiskan untuk

keperluan hari itu juga tanpa adanya persiapan untuk keperluan-keperluan mendesak yang mungkin datang menghampiri mereka.

Dalam hal bekerja, para nelayan pun memiliki cara pandang hidup yang tidak jauh berbeda. Mereka memiliki *mindset* tersendiri tentang bagaimana mereka bekerja yaitu bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka saat itu. Hal ini tampak dari pernyataan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

> "*jika masih ada ikan di atas belanga dan beras di dalam periuk, maka cukuplah segala kebutuhan untuk hari itu saja, apalah gunanya hidup kalau bukan untuk kepuasan batin, hari ini adalah untuk hari ini, kalau besok kita cari lagi nanti* "(Wawancara, Maret 2022).

Dalam wawancara ditas terlihat bahwa masyarakat memiliki pandangan hidup yang sederhana dan praktis. Mereka menganggap bahwa selama ada ikan di atas belanga dan beras di dalam periuk, kebutuhan untuk hari itu sudah cukup. Mereka lebih menghargai kepuasan batin dan fokus pada kebahagiaan dalam keadaan sederhana, daripada terus-menerus mencari lebih banyak harta atau benda materi. Ungkapan "hari ini adalah untuk hari ini" menunjukkan bahwa mereka hidup dengan prinsip menghadapi setiap hari sebagaimana adanya. Mereka tidak terlalu khawatir tentang masa depan, tetapi lebih fokus pada apa yang ada di depan mata saat ini. Hal ini tentunya mencerminkan kondisi sosial dan ekonominya, di mana mereka terbiasa dengan keadaan yang tidak pasti dan hanya mengandalkan hasil harian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ungkapan "kalau besok kita cari lagi nanti" menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi situasi yang sulit pada hari esok dan harus mencari sumber kebutuhan lainnya. Ketidakstabilan ekonomi dan kondisi sosial yang sulit mungkin menjadi faktor yang menyebabkan pandangan hidup seperti ini.

Pentingnya nilai-nilai spiritual dan psikologis bagi masyarakat secara eksplisit juga tercermin dalam wawancara ini. Mereka meyakini bahwa kebahagiaan bukan hanya tergantung pada kecukupan materi, tetapi juga pada kepuasan hati dan jiwa. Ungkapan "apalah gunanya hidup kalau bukan untuk kepuasan batin" menunjukkan penghargaan mereka terhadap kebahagiaan

emosional atau spiritual dalam hidup. Secara umum wawancara ini memberikan gambaran tentang pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihargai oleh kelompok masyarakat tertentu. Terlihat bahwa mereka hidup dengan sederhana, mengandalkan hasil harian, dan menyadari adanya ketidakpastian dalam hidup mereka. Penghargaan terhadap kepuasan batin juga menunjukkan kedalaman spiritual dalam cara mereka menghadapi kehidupan sehari-hari.

Corak berpikir masyarakat yang demikian membuat masyarakat nelayan di Desa Panipahan tetap monoton dengan pola kehidupan mereka yang tergolong miskin, mereka tidak mau mengambil langkah lebih untuk mengumpulkan banyak keuntungan agar kiranya sebagai bekal mereka untuk membuka usaha lain selain menjadi nelayan, dan ini mereka warisi sampai dengan kepada anak cucu mereka (Hasil wawancara tokoh adat, Maret 2022). Hingga kemudian *mindset* dan pandangan hidup semacam ini dikategorikan sebagai suatu bentuk budaya kemiskinan pada masyarakat nelayan di Desa Panipahan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terkait fenomena kemiskinan ditemukan bahwa masyarakat nelayan cenderung bersikap fatalistik dalam menghadapi kenyataan hidup mereka, seperti kemiskinan, tanpa berusaha meningkatkan pendapatan atau taraf hidup. Karakteristik ini bisa dianggap sebagai suatu bentuk cacat fisik kemiskinan, dan budaya kemiskinan ini sendiri adalah hasil dari situasi tersebut.

Kondisi lain yang dihadapi masyarakat nelayan adalah gaya hidup yang konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di desa Panipahan cenderung memiliki gaya hidup konsumtif yang tinggi. Mereka mengeluarkan banyak uang untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman, tanpa memikirkan persiapan untuk masa depan. Gaya hidup ini juga berdampak pada etos kerja masyarakat nelayan, menghambat upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan. Selain itu, akses ekonomi pasar yang bersifat eksploitatif juga menjadi masalah serius. Masyarakat nelayan sering menghadapi ketidakadilan harga dalam transaksi dengan pengepul dan

konsumen lainnya. Harga ikan yang dibeli dari nelayan seringkali berada di bawah harga pasar, mengakibatkan keuntungan yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, nelayan terpaksa berhutang kepada pengepul untuk membeli alat tangkap ikan yang lebih canggih agar hasil tangkapan meningkat, sehingga mereka semakin terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi permasalahan serius. Banyak nelayan di desa Panipahan tidak mendapatkan pendidikan formal. Keterlibatan mereka sejak kecil dalam kegiatan nelayan membuat pendidikan menjadi diabaikan. Kurangnya pendidikan menghambat kemampuan mereka untuk memahami aspek ekonomi dan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatasi kemiskinan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengkategorikan kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Panipahan sebagai kemiskinan kultural yang tercipta oleh adanya budaya hidup miskin yang mendominasi mereka. Hal ini tampak dari nilai, sikap, dan pandangan hidup masyarakat nelayan yang secara konsisten menyumbang pada masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial di daerah tersebut. Aspek-aspek ini sebagian besar bersifat abstrak dan menjadi bagian internal dari kehidupan masyarakat nelayan, sehingga kemiskinan yang mereka hadapi erat kaitannya dengan pola budaya yang mereka anut.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu rumah tangga dari para nelayan untuk memahami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kemiskinan kultural tersebut. Dalam hasil penelitian, ditemukan fakta unik mengenai terbentuknya nilai sosial yang tidak semestinya. Misalnya, adanya kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup tetangga, seperti ketika ada seseorang yang membeli alat hiburan karaoke yang sebenarnya bukan kebutuhan primer, tetapi tetangga lainnya ikut-ikutan membelinya dengan alasan hiburan di rumah. Fenomena ini menunjukkan pemahaman konservatif terhadap nilai-nilai budaya yang berdampak pada kemiskinan di Desa Panipahan.

Melalui interpretasi dan analisis data yang terkumpul, ditemukan bahwa kondisi kemiskinan dapat membuat orang miskin terjebak dalam lingkaran

setan, sementara orang kaya tetap mendapatkan keuntungan dari kerja sama dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial yang sengaja dibangun oleh nelayan kapitalis besar untuk mempertahankan dominasi mereka. Struktur ini tidak terlepas dari sikap masyarakat nelayan di Desa Panipahan yang terus menerus mengadopsi budaya kemiskinan, seperti yang didapatkan dalam hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis sebagaimana dipaparkan di atas tampak bahwa Kemiskinan cenderung melahirkan kemiskinan karena adanya siklus kemiskinan yang sulit untuk dipecahkan. Siklus kemiskinan terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat terjebak dalam kemiskinan dan sulit untuk keluar dari kondisi tersebut. Siklus ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan akses dan sumber daya, ketidakstabilan pendapatan, ketergantungan pada sektor tertentu, kurangnya akses ke pendidikan dan keterampilan, dan ketidakadilan sosial dan ekonomi (Tain 2013).

Kemiskinan kultural pada umumnya berakar dari cara pandang atau cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Dari penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di Desa Panipahan memiliki sebuah pandangan hidup yang sebetulnya sangat baik yaitu selalu merasa cukup atas apa yang mereka dapatkan pada satu hari itu saja. Mereka memiliki sikap rendah hati dan tidak terlalu ambisius dalam mengumpulkan harta kekayaan. Meskipun pada awalnya terdengar positif, cara pandang ini kemudian menjadi salah satu pendorong lahirnya kemiskinan di tingkat masyarakat karena mereka tidak memiliki visi masa depan yang baik.

Penting untuk diakui bahwa sifat merasa cukup atas apa yang dimiliki pada hari itu merupakan sikap yang patut diapresiasi. Namun, dalam konteks perkembangan dan keberlangsungan kehidupan, sikap ini perlu diimbangi dengan sikap perencanaan dan persiapan untuk masa depan. Masalah muncul ketika penduduk desa tidak memiliki kesadaran untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang mereka miliki secara efisien, sehingga tidak ada investasi jangka panjang yang dilakukan. Sebagai contoh, pendapatan dari hasil

tangkapan ikan atau hasil pertanian seringkali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa ada usaha untuk menabung atau menginvestasikan keuntungan tersebut ke dalam hal-hal yang dapat memberikan manfaat jangka panjang. Akibatnya, ketika ada kebutuhan mendesak atau ketika musim tidak menguntungkan bagi hasil tangkapan atau pertanian, masyarakat nelayan tersebut tidak memiliki cadangan yang mencukupi untuk menghadapinya.

Tentu saja, perubahan sikap dan pola pikir tidak dapat terjadi dalam semalam. Dibutuhkan waktu dan kesadaran kolektif dari masyarakat nelayan untuk menerima dan mengimplementasikan perubahan ini. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan dan pendekatan yang sensitif terhadap keunikan budaya dan nilai-nilai lokal yang ada, sehingga upaya untuk mengurangi kemiskinan kultural ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu dan dengan adanya komitmen bersama, diharapkan masyarakat nelayan di Desa Panipahan dapat melampaui kemiskinan kultural yang selama ini menghambat perkembangan mereka. Mereka akan menjadi masyarakat yang tetap rendah hati, tetapi juga cerdas dalam mengelola sumber daya dan merencanakan masa depan yang lebih baik untuk diri mereka dan generasi mendatang.

Apa yang terjadi dengan masyarakat nelayan di Desa Panipahan adalah suatu bentuk lingkaran setan kemiskinan, yaitu sebuah istilah stilah yang digunakan untuk menggambarkan siklus kemiskinan yang menghantui banyak nelayan di Indonesia. Siklus ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap sumber daya, pendapatan yang rendah, dan peluang terbatas untuk mobilitas ekonomi. Siklus dimulai dengan kurangnya akses terhadap modal, teknologi, dan pendidikan, yang membatasi kemampuan nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan dan meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan pendapatan yang rendah, yang pada gilirannya membuat sulit bagi mereka untuk berinvestasi dalam peralatan yang lebih baik atau pendidikan untuk anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak mereka sering terpaksa putus sekolah dan

masuk ke dunia kerja pada usia muda, memperpanjang siklus kemiskinan. Untuk memutus siklus ini, penting untuk memberikan nelayan akses terhadap sumber daya seperti pinjaman mikro, program pelatihan, dan peralatan penangkapan ikan modern. Hal ini dapat membantu mereka meningkatkan hasil tangkapan dan meningkatkan pendapatan mereka, yang kemudian dapat diinvestasikan kembali dalam bisnis mereka atau digunakan untuk mendukung keluarga mereka.

Selain itu, pendidikan adalah kunci untuk memutus siklus kemiskinan. Dengan memberikan anak-anak akses ke pendidikan, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengejar pekerjaan yang lebih menguntungkan dan memutus siklus kemiskinan yang telah menjebak keluarga mereka selama beberapa generasi.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan kultural menjadi masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Desa Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kemiskinan ini tercipta akibat budaya hidup yang mendominasi kelompok masyarakat tersebut. Mereka cenderung memiliki sikap rendah hati dan merasa cukup atas apa yang mereka dapatkan pada satu hari itu saja. Namun, pandangan hidup ini juga menyebabkan mereka tidak memiliki visi masa depan yang baik dan tidak melakukan persiapan untuk keperluan-keperluan mendesak yang mungkin datang di masa depan. Selain itu, gaya hidup konsumtif dan rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang menyumbang pada kemiskinan kultural ini. Masyarakat nelayan cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan sehari-hari tanpa memikirkan masa depan, dan kurangnya pendidikan membuat mereka sulit mengatasi situasi sulit dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Fenomena kemiskinan kultural ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk dipecahkan. Ketika masyarakat terjebak dalam kemiskinan, sulit bagi mereka untuk keluar dari kondisi tersebut karena terbatasnya akses terhadap sumber daya, rendahnya pendapatan, dan peluang mobilitas ekonomi yang terbatas. Untuk mengatasi kemiskinan kultural ini, perlu dilakukan pendekatan

yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat nelayan. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan dan investasi untuk masa depan perlu didorong. Selain itu, pendidikan juga menjadi faktor kunci untuk memutus siklus kemiskinan, dengan memberikan anak-anak akses yang lebih baik ke pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

***

Daftar Pustaka

Ahmad, B. 2022. "Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural Pada Masyarakat Nelayan)." *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik &Sosiologi* 4(1):1–17.

Andriani, Yessi, Syafril Syafril, and Noni Sukmawati. 2022. "Kemiskinan Dalam Naskah Hah Karya Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Puitika* 18(1):72. doi: 10.25077/puitika.18.1.76-88.2022.

Anwar, Muhammad, Abdul Raheem, and Hussain Ali Hashmi. 2022. "Impact of CPEC Project on Socio-Economy of Fishery Community in Gwadar: A Case Study of Gwadar West Bay Fishery Community." *Global Economics Review* VII(II):58–67. doi: 10.31703/ger.2022(VII-II).06.

Ginting, Bengkel. 2018. "Poverty of Traditional Fisherman Percut Village Percut Sei Tuan District Deli Serdang District." in *Proceedings of the International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*. Paris, France: Atlantis Press.

Hamdani, Penulis Haris, and Review Kusuma Wulandari. 2013. "The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman." *SRA-Social And Politic* 1:1–8.

Hidayat, Muhammad. 2018. "PROBLEMATIKA INTERNAL NELAYAN TRADISIONAL KOTA PADANG: STUDI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA PENYEBAB KEMISKINAN." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4(1):31. doi: 10.24036/scs.v4i1.15.

Humaedi, M. Alie. 2017. "KEMISKINAN NELAYAN: Studi Kasus Penyebab Eksternal Dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya Di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 7(2):193. doi: 10.15578/jsekp.v7i2.5685.

Imron, Masyhuri. 2003. "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan." *Jurnal*

Masyarakat Dan Budaya 5(1):63–82.

Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Manuaba, I. M. P. 2019. "KEMISKININ KULTURAL DALAM KEHIDUPAN WARGA MISKIN BERAGAMA HINDU DI KABUPATEN KARANGASEM." Unhi Press, 2019.

Santoso, N. I. M. 99474166. 2004. "PENDIDIKAN ISLAM DAN KEMISKINAN (Mencari Paradigma Baru Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Problem Sosial)."

SATRIAWAN, A. 2008. *FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENYEBAB KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL DI LABUHAN KURIS KABUPATEN SUMBAWA*.

Suhari, S. 2013. "KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL DI DESA SUNGAI KAKAP KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA." *JPMIS*.

Tain, Anas. 2013. "FAKTOR DOMINAN PENYEBAB KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN MOTOR TEMPEL DI WILAYAH TANGKAP LEBIH JAWA TIMUR." *Sosiohumaniora* 15(1):35. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v15i1.5237.

V.V. Rao, V. V. Rao, and Prof K. Sreeramulu Prof K. Sreeramulu. 2012. "Impact of Self Help Groups (SHG) Movement among Below Poverty Line Coastal Fishermen Families under Indira Kranthi Patham Project in East Godavari District of Andhra Pradesh." *International Journal of Scientific Research* 2(5):559–62. doi: 10.15373/22778179/MAY2013/192.